

Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus

by Deflita R.n. Lumi

Submission date: 02-Mar-2023 09:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2026653733

File name: jemen_Konflik_Paulus_Dalam_Rekonsiliasi_Filemon_dan_Onesimus.pdf (728.1K)

Word count: 3975

Character count: 25420

Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus

Deflita R.N. Lumi,^{1*} Darmianus Harefa², Lekris Anugrah Hizkia Laurika³

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado

³Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

*Corresponding Author: deflita.stakn@gmail.com

Abstract

Article History: *The interpersonal conflict expressed in Paul's letter to Philemon, clearly shows Philemon and Onesimus's relationship was not good. Onesimus as a slave in Philemon's House had escaped and stolen some of his master's property. Paul took responsibility for reconciling the relationship to both. The purpose of this study is to find the Apostle Paul's conflict management approach to reconcile Philemon and Onesimus who are in conflict. The research uses the method of literature review by paying attention to the sources of biblical texts and the latest sources of literature. The findings of Paul's management in this study using two (2) patterns, First: Paul encouraged Philemon to implement his love for Onesimus with consideration of love for Christ, the reputation of Philemon's great name, and the personal relationship of Paul and Philemon as children and parents (spiritual); second, through a communication approach that includes Paul's communication to God through prayer and supplication, pastoral communication to Onesimus, and persuasive communication to Filemon.*

Received: 2022-06-28
Revised: 2022-06-29
Accepted: 2022-06-30

Keywords: *Conflict, Management, Implementation, communication, Interpersonal, relationship, reconciliation.*

Abstrak

Konflik interpersonal yang tersurat dalam surat Paulus ke pada Filemon, dengan jelas memperlihatkan hubungan Filemon dan Onesimus yang sedang tidak baik. Onesimus sebagai budak di rumah Filemon telah melarikan diri dan mencuri sebagian harta tuannya. Paulus mengambil tanggung jawab untuk merekonsiliasi hubungan ke duanya. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pendekatan manajemen konflik Rasul Paulus guna mendamaikan Filemon dan Onesimus yang sedang konflik. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan memperhatikan sumber- sumber teks Alkitabiah dan sumber sumber literatur terbaru. Temuan dari manajemen Paulus dalam penelitian ini dengan menggunakan dua (2) pola yakni pertama: Paulus mendorong Filemon untuk mengimplementasikan kasihnya kepada Onesimus dengan pertimbangan kasih kepada Kristus, reputasi nama besar Filemon, dan hubungan personal Paulus dan Filemon sebagai anak dan orang tua (rohani); Kedua, melalui pendekatan komunikasi yang meliputi komunikasi Paulus kepada Tuhan melalui doa dan

permohonan, komunikasi pastoral untuk Onesimus, dan komunikasi bersifat persuasif kepada Filemon.

Kata Kunci: Konflik, Manajemen, Implementasi, Komunikasi, Interpersonal, Hubungan, Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Kitab Filemon merupakan salah satu surat hasil tulisan tangan Rasul Paulus dari sekian karya surat-surat lainnya. Dan secara khusus surat ini dialamatkan ke pada Filemon seorang Pengusaha Kristen yang cukup kaya dan memiliki banyak budak salah satunya bernama Onesimus.(Utley, 2011). Surat ini memiliki ke khasannya sendiri karena menjadi surat yang terpendek dari semua tulisan Paulus (Pranoto, 2018). Pada kitab ini terlihat secara unik hubungan Paulus sebagai seorang Rasul dan anak rohaninya yakni Filemon dan Onesimus. Sifat surat ini juga bercirikan pribadi seperti yang dikemukakan Carson dan Moo dalam Belo, bahwa surat Filemon merupakan tulisan yang bersifat pribadi (Belo, 2020). Alasannya karena secara eksplisit Paulus mengalamatkannya kepada Filemon dan bertujuan untuk menyelesaikan persoalan pribadinya dengan Onesimus. Hal Surat ini dituliskan pada keadaan yang sama dengan Efesus dan Kolose (Pranoto, 2018). Rasul Paulus dalam tulisannya memiliki tujuan agar Filemon dapat menerima Kembali Onesimus yang telah melarikan diri dari tanggung jawabnya sebagai budak dirumah Filemon. Tidak hanya sekedar melarikan diri, Onesmus juga telah melakukan kesalahan fatal yang merugikan Filemon sebagai Tuannya dengan membawa lari Sebagian harta milik Filemon. Budak yang Bernama Onesimus ini kemudian melarikan diri dari rumah tuannya dan tinggal disatu kota Kolose tetapi kemudian ditangkap dan dipenjarakan(Wenno, 2022). Dan dalam Penjara inilah Onesimus bertemu dengan Rasul Paulus yang pada akhirnya menjadi pengikut Kristus seperti Paulus. Suatu hubungan persahabatan yang kuat berkembang diantara Onesimus dan Paulus (ayat Filemon 1:9-13). Sebagai seorang rasul, dan juga sebagai Mentor dan pemimpin Rohani, Paulus perlu mendamaikan Filemon dan Onesimus, dan itulah yang menjadi alasan Paulus mengirim surat pribadi ini kepada Filemon. Harapan yang tersurat dalam kitab ini agar Filemon dapat memaafkan dan menerima Kembali Onesimus, dan tidak sebagai seorang hukuman, budak tetapi sebagai saudara kekasih di dalam Kristus.

Adapun secara luas tujuan dari penulisan surat ini dikemukakan Utley yakni, *Pertama*, menunjukkan bagaimana Paulus menggunakan pengaruh kerasulan dan dorongan pastoralnya; *Kedua*, Dalam kaitannya agar Filemon dapat menerima Kembali Onesimus yang sebelumnya adalah seorang budak tetapi juga telah bersalah karena mencuri dirumahnya. Dengan penerimaan Filemon, Onesimus tidak harus menghadapi hukuman mati karena hukum perbudakan yang berlaku pada zaman itu (Yunani-romawi). Ola Tulluan dalam Belo mengatakan bahwa,“Budak-budak pelarian jika tertangkap kembali, dapat saja dijatuhi hukuman mati”(Belo, 2020). Paulus ingin supaya Filemon lebih

mengedepankan hukum Kristus yaitu “saling mengasihi dan mengampuni tanpa batas; dan yang *Ketiga*, menunjukkan keyakinan Paulus bahwa ia akan segera keluar dari Penjara Roma dan kembali ke Asia Kecil.(Utley, 2011).

Konflik yang terjadi antara Filemon dan Onesimus secara tersurat dapat dikemukakan akibat faktor kesenjangan sosial, sosiol-ekonomi, kaya dan miskin, tuan dan budak. Factor ini juga lebih diperparah oleh system yang melegitimasinya. Sistem perbudakan ini telah membudaya dan terpola sosial dunia Greco-roman (Hauw, 2009). Dengan demikian, perbudakan adalah aspek dasar dari kehidupan sehari-hari dalam kekaisaran romawi, sehingga tidak dipertanyakan moralitasnya(Hauw, 2009). Jadi perbudakan yang terjadi di zaman itu menjadi hal yang biasa baik dipemerintahan maupun ditengah-tengah masyarakat.

Tetapi bila ditinjau dalam konteks sosio-ekonomi masyarakat Greco-roman pada awal perkembangan gereja, khususnya pada masa kira-kira surat Filemon ini ditulis (56 M), kaum budak adalah kaum terendah (Hauw, 2009). Seorang memperoleh status budaknya karena tawanan dalam perang, diculik oleh kelompok pemburu budak, sebab utang ataupun sebab kelahiran. Dalam keadaan semacam ini, para budak tidak mempunyai kepastian hukum. Status mereka selaku manusia tidak dinilai sebagaimana sepatutnya, dan dizaman itu kalangan ningrat lebih terhormat statusnya apabila mempunyai banyak budak. Jadi budak tidak lain merupakan suatu barang. Sebab itu, seseorang dengan status budak tidak dapat menjadi penguasa sebelum memperoleh status sebagai orang merdeka. Jelas ini merupakan suatu sistem yang mematikan hak para budak. Sebab sistem ini pula, orang yang dilahirkan merdeka dapat juga memperoleh status budak melalui tuntutan atau terpaksa.. Pola perbudakan semacam ini adalah sebuah sistem yang mengizinkan kekerasan dilakukan dari awal hidup manusia sampai ajal mereka.(Hauw, 2009). Sehingga tidak heran hubungan Tuan dan budak pada masa itu sangat rawan untuk konflik. Dan itulah yang bisa terlihat dalam hubungan antara Filemon sebagai Tuan, dan Onesimus yang menjadi budak dirumahnya. Tetapi bila kita mencermati seluruh surat ini, maka ada hal yang menarik ditekankan disana, di mana Paulus meminta Filemon tidak hanya mengampuni dan memaafkan Onesimus tetapi juga menerima dia bukan lagi sebagai budak melainkan sebagai saudara di dalam Kristus (Belo, 2020). Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mendalami gaya manajemen yang digunakan oleh Paulus untuk mendamaikan ke dua orang ini, sehingga ada rekonsiliasi yang saling menerima satu dengan lainnya.

Dengan demikian pada artikel ini peneliti akan lebih mefokuskan bagaimana Rasul Paulus sebagai seorang pemimpin, yang punya pengaruh dan otoritas dapat menjadi fasilitator untuk menyelesaikan konflik interpersonal antara Filemon dan Onesimus. Bagaimana pola manajemen konflik yang digunakan Rasul Paulus dalam mendamaikan konflik yang terjadi secara interpersonal antara Filemon dan Onesimus.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, karena jenis penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memperhatikan sumber-sumber teks Alkitabiah dan sumber kajian literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, periset hendak mengombinasikan antara mengkaji literatur- literatur biblika seputar *commentary* dan secara khusus literatur Perjanjian Baru, yang berkaitan manajemen konflik. Bagaimana seorang pemimpin dalam penanganan konflik, metode dan pendekatan apa yang dipakainya untuk mendamaikan pihak yang sedang konflik. Hal ini akan dianalisis pola yang digunakan Paulus dalam mendamaikan Filemon dan Onesimus dalam Teks suratnya kepada Filemon dan mengkombinasikan dengan literatur manajemen konflik dan kepemimpinan. Seperti yang dinyatakan oleh Adi Putra dalam Belo yang bertuliskan, “Seluruh kajian kualitatif di dalam riset ini bertumpu pada kajian literatur lewat sumber- sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah” (Belo, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada latar belakang sudah dijelaskan penyebab terjadinya konflik dalam surat Paulus kepada Filemon. Dan pada konteks ini akan diuraikan pengertian konflik, manajemen yang berkaitan pada penyelesaian konflik. Dan juga pengertian kepemimpinan dan pengaruhnya dalam penanganan konflik. Konflik diartikan sebagai sebuah keadaan proses berawal dari satu pihak yang memiliki persepsi atau sudut pandang bahwa pihak lain telah memengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini dapat mencakup ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi, fakta, ketidak sepahaman yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku, dan sebagainya (Na'im, 2021). Konflik dapat diartikan sebagai perbedaan persepsi yang tendensinya lebih ke negative antar pihak pertama dengan pihak kedua. Menurut Wirawan dan Na'im (Na'im, 2021) konflik sebagai proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan model perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.

Lebih lanjut Na'im mengutip Robbins (Na'im, 2021) yang mendefinisikan Konflik adalah suatu proses dimana A secara sadar berusaha untuk mengimbangi usaha B dengan menutup akses atau kesempatan yang sama, yang tujuannya adalah untuk “menggagalkan” B dalam mencapai tujuannya atau memajukan kepentingannya sendiri. Ada upaya yang bisa menghambat pihak si B dalam mencapai tujuan. Dalam hubungan konflik ditempat kerja merupakan suatu keadaan antara pekerja yang pekerjaannya saling bergantung, merasa tidak nyaman, menganggap orang lain bersalah, dan tindakan lain yang serupa sehingga menimbulkan masalah di dalam bisnis (Na'im, 2021). Pada Pengetian lainnya, Handoko mendefinisikan konflik sebagai “suatu interaksi pertentangan atau

antagonistik antara dua atau lebih pihak” (Wakhyuni & Andika, 2019). Pada keadaan yang terjadi dalam surat Paulus ini, konflik ini terjadi dalam kaitannya pekerjaan Onesimus dan statusnya sebagai budak. Perbedaan status sosial dan ekonomi ini menjadi pemicu terjadinya konflik. Dan diperparah dengan tindakan yang merugikan pihak lain, yakni Filemon yang kehilangan Sebagian harta miliknya karena dibawa lari oleh Onesimus.

Selanjutnya yang dimaksud dengan manajemen konflik menurut Minnery dalam Nai'im berkata bahwa manajemen konflik adalah suatu proses rasional yang sifatnya iteratif, di mana proses tersebut terjadi secara terus-menerus mengalami penyempurnaan hingga tercapai model yang ideal dan representatif (Na'im, 2021). Ross juga berkata bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil pelaku atau pihak ketiga yang bertujuan untuk mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak menghasilkan akhir berupa penyelesaian konflik, dan mungkin atau tidak menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat atau agresif (Na'im, 2021). Manajemen konflik adalah Langkah-langkah yang telah direncanakan, disusun sedemikian rupa dan diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan diantara mereka yang konflik atau bertingkaik untuk mencapai perdamaian dan rekonsiliasi. Hal itu bisa dilakukan oleh mereka yang bertingkaik, atau pihak ketiga yang bisa menjadi mediator atau juru damai.

Selanjutnya yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk dapat mengikuti kehendak, arahan, ataupun perintah. Kemampuan mendistribusikan kehendak dengan cara mempengaruhi dan itulah yang dimaksud dengan kepemimpinan. Menurut George dan Jones yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah “Proses dimana seorang individu mempengaruhi orang lain dan menginspirasi, mendorong, memotivasi dan mengarahkan kegiatan mereka untuk membantu mencapai tujuan kelompok atau organisasi.”(Pendidikan, n.d.) Hal yang senada juga Siagian mendefinisikan **Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mau mengikuti kehendak pemimpin meskipun dia secara pribadi tidak menyukainya** (Pendidikan, n.d.). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu terkait erat kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Dalam hubungan dengan konflik yang terjadi antara Filemon dan Onesimus dalam surat Paulus, bahasan yang akan menjadi telaah dan Analisa adalah bagaimana Rasul Paulus menyelesaikan konflik ini dengan kemampuannya sebagai seorang Pemimpin, Rasul dan juga sebagai sahabat dari kedua orang ini. Penelitian ini akan melihat pendekatan manajemen Paulus secara terpolo yang terlihat dalam rangkaian pernyataannya dalam surat ini. Ada dua (2) hal yang bisa dianalisis dari Langkah-langkah manajemen Rasul Paulus dalam konflik ini. *Pertama* Pendekatan *Permintaan Interpretasi Kasih*; dan *kedua*, pendekatan komunikasi;

Permintaan Implementasi Kasih

Dalam uraian latar belakang di atas, didapati bahwa Filemon adalah seorang percaya pada berita Injil. Seorang Kristen yang secara Khusus disebutkan memiliki pengaruh dari sisi implementasi tindakan iman ditengah-tengah umat. Tindakan-tindakan kasihnya telah menjadi buah bibir bagi banyak orang yang menjadi rujukan Rasul Paulus Ketika mengatakan dalam tulisannya di ayat 5 “ karena aku mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus”. Paulus mendapatkan informasi tentang Filemon dan perbuatan kasihnya yang menjadi penghiburan bagi banyak orang. Berita yang terdengar ini memperlihatkan reputasi Filemon yang membuat Paulus bersyukur. Reputasi ini berasal dari "kasih" Filemon kepada orang-orang kudus dan "iman" Filemon kepada Yesus (Hauw, 2009). Filemon telah secara benar mempraktikkan kasihnya kepada banyak orang, sebagaimana Kasih Kristus yang telah diterimanya dengan kasih karunia. Kasih Kristuslah yang mendorong setiap pengikut Kristen untuk mengasihi dan mengampuni sesamanya. Hal ini juga telah dikemukakan Paulus dalam tulisannya yang kedua kepada Jemaat dikorintus ketika dia berkata bahwa “Kasih Kristuslah yang menguasai/mendorong kami....” Pada bagian ini, Paulus dengan sangat dalam menekankan prinsip berbuat kasih karena kasih akan Kristus. Seperti yang dinyatakan oleh Wycliffe dalam Buku Tafsiran Perjanjian Baru, yakni “Pelayanan Filemon didorong oleh pengertiannya akan kasih dan kebenaran Kristiani. Dalam konflik interpersonal ini, Paulus meminta kepada Filemon untuk mengintrepetasikan kasihnya juga kepada Onesimus dengan cara memaafkan dan menerima Onesimus Kembali. Tidak saja memaafkan dan melupakan kesalahan Onesimus, tetapi juga menganggap Onesimus tidak lagi dalam hubungan sebagai budak, tetapi sebagai sesama dan saudara didalam Kristus. Pada bagian ini ada tiga hal yang membuat Paulus dengan serius dan berani meminta Filemon untuk mengimplementasikan kasihnya kepada Filemon, Yakni; *Pertama*. Yakni kasih Kristus yang telah mengampuni dan menerima Filemon dengan kasih karunia Allah; *Kedua*, Nama Filemon yang sudah terdengar luas sebagai orang yang telah berbuat kasih kepada banyak orang; *Ketiga*, Kapasitas Paulus sebagai seorang yang sudah tua (secara umur dan secara Rohani) dan hubungan yang sangat baik dengan Filemon.

Pendekatan Komunikasi

Dalam konflik yang tersurat ini, dapat di Analisa pendekatan komunikasi yang Paulus gunakan untuk mendamaikan Filemon dan Onesimus. Komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam menyelesaikan konflik interpersonal dan bahkan dalam banyak konflik lainnya. Rogers yang dikutip kembali Oleh Wakhyuni & Andika, mendefinisikan komunikasi sebagai “prosedur atau sistim yang di dalamnya terdapat suatu ide yang dikirimkan dari sumber kepada penerima guna merubah perilakunya”. (Wakhyuni & Andika, 2019). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk upaya untuk menghadirkan persamaan persepsi diantara yang memberikan pesan dengan yang

menerima pesan (Siregar & Usriyah, 2021). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari interaksi antar sesama manusia. Dan dalam kaitannya dengan penyelesaian konflik, baik yang konflik interpersonal maupun konflik organisasi, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Pemimpin dituntut kecakapannya dalam berkomunikasi, khususnya manajemen komunikasinya dalam penyelesaian konflik. Manajemen komunikasi menjadi penting sebab tujuannya adalah pemanfaatan secara optimal sumber daya manusia dan teknologi untuk meningkatkan dialog dengan orang lain. (Sahputra, 2020). Ada tiga peran manajemen komunikasi dikemukakan oleh Bucăța & Rizescu dalam Sahputra, Yakni (1) Peran interpersonal : Manajer bertindak sebagai pemimpin organisasi, berinteraksi dengan kolega, bawahan, pelanggan dari organisasi dan dari luar. (2) Peran informasi, dimana manajer informasi yang dikumpulkan dari kolega, dari bawahan, dan melalui kontak lain berusaha untuk selalu mendapat informasi tentang apa pun yang dapat memengaruhi pekerjaan dan tanggung jawab mereka; (3) Peran pengambilan keputusan: Manajer melaksanakan proyek baru, mengalokasikan sumber daya pada individu dan kompartemen kerja dalam organisasi (Sahputra, 2020). Manajemen komunikasi Rasul Paulus dalam mengkomunikasikan tujuannya kepada Filemon, lebih diutamakan bagaimana terwujudnya rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus.

Ada beberapa prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Belo yang berkaitan langsung dengan komunikasi Rasul Paulus kepada Filemon (Belo, 2020). Hal demikian sebagai berikut:

Pertama, komunikasi menempatkan hubungan dengan manusia lainnya. Hal ini terlihat dengan jelas dalam uraian keseluruhan teks surat Paulus kepada Filemon.

Kedua, komunikasi berkaitan langsung dengan penekanan pada kerja sama. Prinsip ini menjadi harapan Paulus agar Filemon dan Onesimus kembali pada relasi yang semula. Ada kerja sama diantara ketiganya dalam menciptakan hubungan yang baik dan dalam melayani Tuhan.

Ketiga, komunikasi memunculkan harapan dan Tujuan. Pada bagian ini jelas terlihat harapan dalam teks surat ini agar Filemon dan Onesimus segera berdamai.

Keempat, Komunikasi bersifat Transaksional. Dalam proses komunikasi jelas ada pesan-pesan khusus Paulus kepada Filemon. Hubungan ini akan terlihat pada penjelasan berikutnya.

Kelima, komunikasi menciptakan suasana yang “menjadi milik Bersama”. Tidak ada yang lebih dominan dalam memediasi pada konflik ini. Paulus juga tidak menempatkan dirinya dalam otoritas kerasulannya, tetapi sebagai teman yang mengharapkan adanya rekonsiliasi diantara Filemon dan Onesimus.

Keenam, komunikasi berkaitan langsung dengan Ide. Konteks ide Paulus dalam suratnya kepada Filemon adalah bahwa relasi itu jauh lebih utama dan penting daripada persoalan Pribadi.

Ketujuh, komunikasi menekankan hubungan sosial. Pada konteks ini, relasi Paulus, Filemon dan Onesimus tercipta baik. Interaksi dari ketiganya akan terjalin dan menciptakan suasana sosial yang diteladani.

Dari analisis terhadap surat Paulus kepada Filemon, maka peneliti menemukan ada tiga (3) model komunikasi yang Paulus praktikkan untuk menciptakan rekonsiliasi hubungan Filemon dan Onesimus.

Komunikasi Paulus Kepada Tuhan

Secara tersurat terlihat dalam teks Filemon 1:4-7 komunikasi Paulus kepada Tuhan melalui doa, permohonan dan Ucapan syukur kepada Tuhan. Dalam kaitannya dengan ini maka **doa adalah suatu relasi antara manusia dengan Allah yang di dalamnya roh manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah yang transcendental** (Mudak, 2017). Lebih jauh Belo Mengutip Peter T. O'Brien (Belo, 2020) ungkapan syukur ditunjukkan kepada Allah yang benar dan esa, dan untuk menekankan kesadaran adanya hubungan pribadi dengan Allah". Relasi yang erat ini memungkinkan Paulus berkomunikasi kepada Tuhan secara luas. Tujuan dari komunikasi Paulus kepada Tuhan, adalah mendoakan Filemon agar dituntun oleh Roh Kudus dan dapat memaafkan kembali Onesimus yang telah bersalah dan melarikan diri. Hal ini terlihat secara jelas pada ayat 4 dan 5 bahwa tujuan doa dan permohonan Paulus ini berkaitan erat dengan Filemon untuk menerima kembali Onesimus. Dan tujuan lainnya, adalah meminta intervensi dan otoritas Tuhan dalam menyelesaikan konflik relasi ini. Paulus sangat sadar betapa sulitnya mendamaikan konflik interpersonal ini, dan sebagai Rasul, dia bergantung erat pada Hikmat dan pertolongan Tuhan. Komunikasi Paulus dengan Tuhan melalui doa dan permohonan membantunya untuk dapat menyampaikan maksudnya kepada Filemon dengan hikmat Tuhan.

Komunikasi Pastoral Paulus kepada Onesimus

Komunikasi selanjutnya ditunjukkan Paulus kepada Onesimus. Pendekatan komunikasi ini lebih bersifat penggembalaan, yang bertujuan untuk menyadarkan Onesimus akan dosanya, dan kembali kepada tuannya Filemon. Onesimus bertobat melalui pelayanan Paulus. Seperti yang dikemukakan dalam ayat 10 Onesimus (berarti "berguna"); namun dalam ay. 11 telah menjadi akhrēston (tidak berguna). Tetapi Onesimus mengalami metanoia, ia sekarang menjadi eukhrēston (berguna). Itulah sebabnya Paulus menyebutnya sebagai "anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara" yang menyatakan bahwa Onesimus bertobat karena pelayanan Paulus. Komunikasi pastoral Menurut Franz-Josef Eilers, dalam (Belo, 2020) "Komunikasi pastoral adalah aspek komunikasi dari semua

pelayanan gereja, alat komunikasi, struktur, kebutuhan dan kesempatan untuk pelayanan pemimpin gereja, pelayan awam berpartisipasi langsung dalam urusan gereja, dan setiap anggota gereja berkewajiban untuk mengkomunikasikan nya kepercayaan secara lisan. dan bertindak, secara langsung atau tidak langsung dengan siapa pun di sekitarnya, suatu proses di mana sebuah ide dikirim dari sumber ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka. Paulus mengomunikasikan Injil Kristus dalam menghasilkan transformasi dalam kehidupan Onesimus. Beberapa ayat dalam surat ini, seperti ayat 10 ketika Paulus menyebut Onesimus sebagai 'anakku yang kudapati', ayat 11 "dia sangat berguna bagiku", ayat 12 "buah hatiku'. Ini menunjukkan bahwa ada komunikasi dan juga relasi yang sangat baik antara Paulus dan Onesimus. Pada penelitian ini komunikasi Paulus kepada Filemon diartikan sebagai pola komunikasi pastoral. Sebab tujuan dari komunikasi ini adalah mempertobatkan seseorang dalam hal ini Onesimus dengan menyampaikan Injil Yesus Kristus.

Komunikasi Persuasif kepada Filemon

Selanjutnya komunikasi Paulus yang secara Pribadi ditunjukan kepada Filemon dengan cara permohonan. Ini sangat bersifat persuasive, karena Paulus memintanya dengan cara yang sangat halus dan tidak memaksa. Beberapa teks dalam surat ini memperlihatkan gaya komunikasi persuasif ini:

Pertama, dalam ayat 9 dan 10, Paulus mengatakan, "aku memintanya...mengajukan permintaan kepadamu". Dalam konteks ini Paulus meminta kemurahan hati Filemon yang telah diketahui oleh Paulus, untuk ditunjukkan lagi - dan kali ini berhubungan dengan Onesimus. Paulus tidak mendesak bahkan tidak menggunakan otoritas kerasulannya kepada Filemon. Seperti yang ini dikemukakan oleh Belo (Belo, 2020) yakni komunikasi yang diterapkan oleh Paulus bukanlah komunikasi yang otoriter atau memaksa, tidak menunjukkan posisinya yang lebih tinggi dari Filemon, melainkan dengan menerapkan sebuah komunikasi yang persuasif yakni memohon keikhlasan hati Filemon terkait dengan apa yang dilakukan Onesimus. Prinsip komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan rekonsiliasi antara kedua belah pihak.

Kedua, dalam ayat 17 juga yang menunjukkan, "Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri". Pada bagian ini, Paulus hendak memberikan semacam penegasan bahwa Onesimus telah mengalami pertobatan. Paulus meyakinkan Filemon bahwa Onesimus telah menjadi orang percaya dan saudara di dalam Tuhan. Paulus menjadikan dirinya Jaminan dalam meyakinkan Filemon.

Ketiga, pada ayat 18 Paulus secara khusus mengatakan, "Tanggungkanlah semuanya itu kepadaku". Kalimat ini menjadi cara yang unik untuk kembali mendorong Filemon memaafkan dan menerima Onesimus kembali. Bahkan segala hutang Onesimus sebagai akibat dari perbuatannya, Paulus minta Filemon tidak lagi menuntut Onesimus, Tetapi

biarlah itu ditanggungkan kepada Paulus sendiri. Paulus menempatkan dirinya sebagai yang bertanggung jawab atas semua kerugian yang diakibatkan oleh Onesimus. Pola komunikasi yang Paulus gunakan ini menitik beratkan pada Tujuan utamanya, yakni terjadinya rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus.

Dari komunikasi ini, peneliti menganalisa gaya pendekatan manajemen konflik yang digunakan Paulus, juga terlihat penekanan bahwa Pihak yang salah harus benar-benar sadar kesalahannya, dan membuktikan pertobatannya dengan dating dan mengakui. Pada Pihak yang benar dengan gaya yang sangat persuasif, memohon untuk memberikan maaf dan pengampunan, menerima dan melupakan kesalahan, dan membangun relasi yang baru yang tercipta di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dari analisis yang peneliti lakukan dalam Majemen Konflik yang Paulus Praktikan guna rekonsiliasi Filemon dan Onesimus, Maka peneliti menyimpulkan bahwa Rasul Paulus menggunakan dua (2) pola penyelesaian konflik, yakni *Pertama*, pendekatan interpretasi Kasih; dan yang *kedua* pola pendekatan Komunikasi. Pada interpretasi kasih, Paulus meminta Filemon memaafkan, mengampuni dan menerima kembali Onesimus dengan alasan *Pertama*, karena kasih Kristus yang telah mengampuni dan menerima Filemon dengan kasih karunia Allah; *Kedua*, Reputasi nama besar Filemon yang sudah terdengar luas sebagai orang yang telah berbuat kasih kepada banyak orang; *Ketiga*, Kapasitas Paulus sebagai seorang yang sudah tua (secara umur dan secara Rohani) dan hubungan yang sangat baik dengan Filemon. Dan pola Pendekatan komunikasi Paulus guna mendamaikan Onesimus, yakni Komunikasi Paulus Kepada Tuhan, Komunikasi Pastoral kepada Onesimus, dan komunikasi persuasif kepada Filemon.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, Y. (2020). Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Surat Filemon. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147-157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>
- Hauw, A. (2009). Peran Kekristenan dalam Pendamaian: Refleksi dari Surat Filemon tentang Kekerasan Tersistem. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(1), 97-116. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.208>
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97-111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Konflik. In *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>
- Pendidikan, O. (n.d.). *KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU* (Issue 2).

- Pranoto, D. S. (2018). Model Kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon. *Manna Rafflesia*, 5(1), 37–49. https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.97
- Sahputra, D. (2020). Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 152–162. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4069>
- Siregar, F. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.147>
- Utley, B. O. B. (2011). *Surat-surat dari Penjara*. 8, 1.
- Wakhyuni, E., & Andika, R. (2019). Analisis kemampuan, komunikasi dan konflik kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Mitha Sarana Niaga. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 271–278.
- Wenno, V. K. (2022). Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.750>.

Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ media.neliti.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On